

**LAPORAN HASIL PENELITIAN  
FUNDAMENTAL**



**Mekanisme Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Dukun-Dukun Using Di Banyuwangi**

Peneliti :  
Marwoto  
Sri Suwarni Rahayu

(Sumber Dana : Penelitian Fundamental Tahun 2010, DIPA Universitas Jember NO.0106/023-04.2/XV/2010 Tanggal 31 Desember 2009)

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2010

Katalog Abstrak : A2010040

### **Mekanisme Pengobatan Tradisional Yang Dilakukan Dukun-Dukun Using Di Banyuwangi**

(Sumber Dana : Penelitian Fundamental Tahun 2010, DIPA Universitas Jember NO.0106/023-04.2/XV/2010 Tanggal 31 Desember 2009)

**Peneliti :** *Marwoto, Sri Suwarni Rahayu (Fakultas Sastra Universitas Jember)*

#### **ABSTRAK**

Penelitian tentang mekanisme pengobatan tradisional cukup signifikan karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan mendalam tentang dimensi historis, dimensi praktis, dan dimensi fungsional, serta persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional bagi masyarakat Using. Fokus pengobatan tradisional yang dikaji tidak hanya terbatas pada praktik dukun, tetapi juga praktik paranormal dan kiai (khusus yang melakukan praktik penyembuhan).

Penelitian ini dilakukan di desa Kemiren, Desa Olehsari (keduanya di Kecamatan Glagah), dan Desa Mangir (Kecamatan Rogojampi), Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian tahun ke-2. Penelitian lanjutan ini berorientasi pada persepsi masyarakat terhadap eksistensi dan model pengobatan dukun, alasan masyarakat melakukan pengobatan tradisional ke dukun, antusiasme masyarakat pergi ke dukun, persepsi masyarakat terhadap fungsi dukun, baik fungsi ekonomi, keseimbangan mikrokosmos-makrokosmos, social, maupun kesehatan. Metode penelitian menggunakan metode etnografi, khususnya perspektif emik, yakni metode yang memandang fenomena social budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara terbuka-mendalam, dan studi pustaka. Data tersebut kemudian diklasifikasi dan ditafsirkan dalam analisis data, yakni analisis cultural. Analisis cultural berupaya memaknai berbagai fenomena, baik secara mandiri maupun dalam relasi dengan fenomena lain dalam konteks kebudayaan Using, guna dijadikan frame dalam memahami hakikat pengobatan tradisional. Hasil analisis dideskripsikan dalam laporan penelitian dan artikel ilmiah.

Berdasarkan kajian terhadap konstruksi social budaya dukun penyembuhan di Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa mekanisme pola diagnosis yang dilakukan oleh dukun. Pola yang pertama adalah pola konvensional, yakni “pasien” ditanyai tentang keluhan yang dirasakannya, selanjutnya dukun mencari jalan pemecahan untuk menyembuhkan keluhan tersebut. Pola kedua dengan cara numerologi (petungan). Cara ini mengharuskan dukun mengetahui riwayat kelahiran “pasien”, khususnya nama hari dan pasaran (weton). Pola ketiga dengan cara intuisi melalui meditasi. Cara ini didominasi oleh pemanfaatan kekuatan gaib. Ketika seorang dukun melakukan meditasi untuk mengetahui jenis penyakit yang diderita “pasien”, biasanya muncul semacam sinyal yang mengindikasikan tanda-tanda tertentu. Hanya orang yang memiliki kemampuan gaib tertentu, misalnya dukun, yang mampu memaknai tanda-tanda tersebut. Pola keempat dengan cara menganalisis simptom-simtom. Dukun yang memiliki “jam terbang tinggi” akan merasa lebih mudah menemukan simptom penyebab penyakit dibandingkan dukun yang “jam terbangnya terbatas”. Selain itu, juga perlu diperhatikan tentang kepercayaan terhadap sebab terjadinya penyakit.

Sesuai dengan karakteristiknya, prosedur penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh dukun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah sebagaimana proses penyembuhan medis. Sifat dan prosedur seperti laku spiritual semata-mata merupakan proses penyatuan antara energy bawah sadar yang dimiliki oleh si dukun untuk dipertemukan pada kekuatan-kekuatan gaib yang membantunya pada proses penyembuhan seorang “pasien.” Bisa jadi, tidak seluruh proses penyembuhan yang dilakukan oleh dukun berhasil. Akan tetapi, sebagaimana penyembuhan medis, masalah keberhasilan sangat bergantung banyak hal, seperti keyakinan, tingkat kegawatan penyakit, dan ramuan atau obat yang dikonsumsi.

Sarana dan prasarana penyembuhan yang dilakukan oleh salah satu dukun dengan dukun lainnya cenderung berbeda. Keberagaman sarana dan prasarana tersebut pada umumnya terkait dengan konvensi dari masing-masing dukun atas dasar *ngelmu* yang diperoleh dari gurunya. Data yang ada menunjukkan

bahwa sarana dan prasarana penyembuhan meliputi: air outih yang dimantrai atau diberi doa, air sirih, ramuan tradisional, dupa, kembang-menyang, pusaka, tulisan rajah, diludahi, darah kera, getah tumbuh-tumbuhan, tusuk jari, dan tenaga dalam. Masing-masing sarana tersebut dipergunakan oleh dukun yang berbeda dengan penyakit yang berbeda pula.

Dengan demikian terdapat keragaman sarana yang dimanfaatkan oleh dukun atau paranormal untuk menyembuhkan penyakit “pasien”-nya. Faktor yang utama bukan lagi sarana dan prasarana penyembuhan, melainkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh dukun atau paranormal. Menurut beberapa paranormal, kekuatan gaib yang berupa tenaga dalam dapat disalurkan ke tubuh “pasien” melalui pembuluh-pembuluh darah dan akan berfungsi membunuh seluruh kuman penyakit yang ada pada tubuh “pasien”. Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh beberapa dukun, bahwa semua jenis penyakit pada mulanya berawal dari ketidakseimbangan antara jasmani dan rohani manusia. Menurut mereka, manusia yang lurus dan tidak *neka-neka* akan jarang terkena penyakit yang berbahaya.

Menurut para dukun, setiap manusia mempunyai “roh penjaga” (sing ngemong). Roh tersebut cenderung suci dan selalu mengontrol kekuatan-kekuatan luar yang akan menyerang seseorang. Akan tetapi, jika seseorang berbuat tidak baik dan tidak dapat dikontrol lagi, maka “roh penjaga” itu juga akan marah. Ketika ada kekuatan dari luar menyerang, maka “roh penjaga” tidak mau lagi membela. Dalam kondisi seperti itulah penyakit akan berdatangan menyerang manusia.

Strategi para dukun atau paranormal dalam melakukan praktik penyembuhan dapat dipilah menjadi dua macam, yakni tradisional atau konvensional dan modern atau memanfaatkan media komunikasi. Strategi yang pertama pada umumnya dilakukan oleh para dukun di pedesaan, sedangkan cara kedua banyak dilakukan paranormal di perkotaan. Cara tradisional atau konvensional lebih banyak mengandalkan informasi dari mulut ke mulut, sebagaimana tradisi lisan disebarluaskan oleh masyarakat kelisanan. Atau dalam istilah local disebut cara *gethok tular*. Andalannya hanyalah komunikasi di antara warga masyarakat di lingkungan social yang sangat terbatas wilayahnya.

Sebaliknya, cara yang dilakukan sebagian paranormal, terutama di perkotaan, sudah cenderung mengarah ke komersialisasi. Komunikasi dengan khalayak yang dilakukan paranormal dengan memanfaatkan media massa menunjukkan adanya motivasi imbalan yang memadai. Pemasangan iklan atau promosi di Koran, majalah, atau bahkan di radio dan televisi, seakan tidak tabu lagi. Ada semacam kesan untuk saling berlomba menunjukkan kemampuan atau kesaktian masing-masing. Strategi semacam ini barangkali tidak salah apabila dilihat dari kaca mata manajemen modern, karena cara tersebut akan mendatangkan hasil yang lebih maksimal. Namun, cara-cara semacam itu dikhawatirkan akan menjuruskan ke hal-hal yang cenderung negative, misalnya pertolongan yang dilakukan tidak dilandasi oleh keikhlasan lagi, tetapi dilandasi oleh materi.

Selain cara *gethok tular* dan cara iklan, ada beberapa dukun atau kiai yang menggunakan strategi lain, yakni mengandalkan kekuatan gaib atau kemampuan “tembus pandang”. Strategi komunikasi dengan memanfaatkan tenaga gaib dapat dianalogikan dengan semacam kontak batin.

Persepsi orang Using terhadap praktik penyembuhan yang dilakukan dukun cukup beragam, sesuai dengan implikasi latar belakang sosio-kultural dan religiusitasnya. Masyarakat menengah ke bawah dengan sikap social yang akomodatif terhadap nilai-nilai lokalitas memiliki persepsi yang positif terhadap praktik dukun.

Sementara itu, masyarakat menengah ke atas memiliki persepsi yang ambigu sesuai dengan kepentingan sosialnya. Adapun masyarakat yang berafiliasi ke Islam modern memandang negative, bahkan musrik, terhadap praktik dukun. Alasan masyarakat melakukan penyembuhan ke dukun juga beragam, mulai dari alasan kepercayaan yang sudah turun temurun secara cultural, pertimbangan sebagai pengobatan alternative, persepsi social yang menghegemoni pandangan hidup, hingga pertimbangan karena memang ada pengalaman yang telah terbukti manfaat penyembuhan tersebut. Adapun fungsi eksistensi dan praktik dukun bagi masyarakat lebih menekankan fungsi individual, yakni manfaat yang dirasakan oleh anggota masyarakat yang menggunakan jasa penyembuhan dukun. Meskipun demikian, fungsi social juga tergambar dalam relasi social, yakni citra kemampuan mistis yang hanya dimiliki oleh orang-orang “pilihan”.

Kata Kunci : *pengobatan tradisional, praktik dukun*